

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DI MTS IBRAHIMI

IMPLEMENTATION OF THE *PROBLEM POSING* LEARNING MODEL IN LEARNING MATHEMATICS TO IMPROVE STUDENTS' CREATIVE THINKING ABILITY AT MTS IBRAHIMI

LAILI HABIBAH PASARIBU¹, AMIN HARAHAP², NURLINA ARIANI HRP³, ALAND WIJAYA⁴, SRIANI SUCIATI⁵

¹²³⁴⁵Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Labuhanbatu
Jalan Sisingamangaraja No. 126A, KM, 3,5 Aek Tapa Rantauprapat
Email: ¹lailihibabah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) apakah penggunaan metode *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. 2) apakah ada tingkat pemahaman kreatif siswa setelah menggunakan metode *problem posing*. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian ini adalah kelas VII-B MTs Nur Ibrahim, Kabupaten Labuhanbatu Selatan sebanyak 24 siswa. Dan objek penelitiannya adalah penggunaan metode *problem posing* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Berdasarkan hasil tes awal nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum diterapkan metode *problem posing* adalah sebesar 36,83% dengan kriteria sangat rendah dan secara klasikal 13%. Nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan metode *problem posing* pada siklus I sebesar 64,58% dengan kriteria sedang dan secara klasikal 63% berarti nilai yang diperoleh siswa belum mencapai ketuntasan klasikal yaitu sebesar $\geq 85\%$. Nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan metode *problem posing* pada siklus II sebesar 72,42% dengan kriteria sangat tinggi dan secara klasikal 88%. Berarti nilai hasil belajar siswa telah ketuntasan secara klasikal. Ini berarti terjadi peningkatan secara klasikal hasil belajar matematika siswa dari sebelum tindakan ke siklus I sebesar 50%, dan dari siklus I ke siklus II sebesar 25%. Dari penelitian ini diperoleh simpulan bahwa dengan menggunakan metode *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-B MTs Nur Ibrahim.

Kata Kunci: Metode Problem Posing, Hasil Belajar

Abstract

This study aims to determine: 1) whether the use of the problem posing method can improve students' mathematics learning outcomes. 2) is there a level of students' creative understanding after using the problem posing method. This research is a class action research. The subjects of this study were class VII-B MTs Nur Ibrahim, South Labuhanbatu Regency with a total of 24 students. And the research object is the use of problem posing methods to improve students' creative thinking abilities. Based on the results of the initial test the average value of student learning outcomes before the problem posing method was applied was 36.83% with very low criteria and 13% classically. The average value of students' mathematics learning outcomes after applying learning using the problem posing method in cycle I was 64.58% with moderate criteria and 63% classically means that the scores obtained by students have not reached classical completeness, which is equal to $\geq 85\%$. The average value of students' mathematics learning outcomes after applying learning with the problem posing method in cycle II was 72.42% with very high criteria and 88% classically. Means that the value of student learning outcomes has been classically complete. This means that there is an increase in classical mathematics learning outcomes of students from before the action to cycle I by 50%, and from cycle I to cycle II by 25%. From this study it was concluded that using the problem posing method could improve student learning outcomes for class VII-B MTs Nur Ibrahim.

Keywords: Problem Posing Method, Learning Outcomes

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara aktif. Pendidikan dikembangkan agar mampu memenuhi kebutuhan dan menjawab tantangan pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus-menerus semakin maju. Selanjutnya, mengharuskan dunia pendidikan mampu mengantisipasi dan mencegah efek negatif yang ditimbulkannya.

Matematika merupakan salah satu unsure dalam pendidikan. Mata pelajaran matematika telah diperkenalkan kepada siswa sejak tingkat dasar sampai kejenjang yang lebih tinggi. Matematika bukanlah ilmu yang berisikan rumus belaka, siswa tidak hanya sekedar menerima rumus dari guru dan menghafalnya, namun siswa harus mengetahui bagaimana rumus tersebut terjadi dan digunakan. Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi dan geometri, aljabar, peluang dan statistika, kalkulus dan trigonometri. Matematika adalah salah satu bidang studi yang di berikan pada setiap jenjang pendidikan dan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara mengembangkan kemampuan berfikir logis, rasional, analisis dan sistematis. Selain itu matematika juga mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana telah kita ketahui, mutu pendidikan matematika Indonesia masih rendah.

Rendahnya kemampuan matematika disebabkan oleh banyak hal, salah satu diantaranya terletak pada proses pembelajaran matematika di sekolah. Faktor yang menyebabkan kegagalan dalam pendidikan matematika ditinjau dari segi pengajaran antara lain : pengajaran yang kurang melibatkan interaksi yang komunikatif dalam kelas, dimana kelas berlangsung sebagai kelas yang membisu tanpa suara, siswa takut bertanya, dan menjawab pertanyaan, tidak berani mengemukakan pendapat bahkan ada kecenderungan siswa takut pada guru matematika.

Berkaitan dengan hal tersebut, setelah peneliti melakukan observasi proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan di MTs Ibrahim, ditemukan permasalahan antara lain 1) Siswa cenderung kurang mampu dalam menggunakan rumus dalam pemecahan masalah, 2) Siswa cenderung kurang aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, 3) Siswa cenderung tergantung pada guru dan temannya. Masalah-masalah tersebut disebabkan karena guru masih menggunakan metode konvensional dalam proses pembelajaran yakni cara penyampaian Pembelajaran dari seorang guru kepada siswa di dalam kelas dengan cara berbicara dari awal Pembelajaran, menerangkan materi dan contoh soal disertai tanya jawab. Siswa tidak hanya mendengar dan membuat catatan, tetapi siswa juga harus berlatih menyelesaikan soal latihan dan siswa bertanya jika belum mengerti. Guru dapat menjelaskan lagi kepada siswa secara individual dan klasikal. Metode ini hanya memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada siswa tanpa melihat kebermaknaan informasi tersebut bagi siswa. Proses ini hanya menekankan pada pencapaian tuntutan kurikulum dan penyampaian tekstual semata dari pada mengembangkan kemampuan belajar dan membangun individu. Siswa hanya menghafal konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang ada dalam matematika dan tidak mengetahui proses terciptanya konsep serta unsur-unsur yang terkandung dalam konsep.

Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan berfikir kreatif siswa adalah dengan menerapkan metode *problem posing*. Dalam hal ini, penerapan metode *problem posing* merupakan metode pembelajaran dimana siswa berperan aktif untuk membentuk soal dan siswa tersebut diharapkan dapat menyelesaikan soal yang diberikan. Metode pembelajaran ini dapat mengubah cara berfikir siswa awalnya pasif menjadi lebih aktif. *Problem posing* merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *problem* dan *posing*, *problem*: masalah, soal dan *posing (dari to pose)*: mengajukan, membentuk. *Problem posing* merupakan istilah dalam bahasa Inggris sebagai padanan katanya digunakan istilah pembentukan soal

Menurut Kasiati bahwa: "Salah satu strategi pembelajaran kontekstual adalah menggunakan pendekatan "*problem posing*" yakni, pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk membentuk soal. Informasi yang ada diolah dalam pikiran. Dan setelah paham, peserta didik akan bisa membuat pertanyaan(soal), sehingga menyebabkan terbentuknya pemahaman yang lebih mantap pada diri peserta didik. Kegiatan itu akan membuat peserta didik secara aktif mengonstruksikreatifitassiswadalam proses belajarmengajar".

Dalam hal ini, penerapan metode *problem posing* merupakan metode dimana siswa berperan aktif untuk membentuk soal dan siswa tersebut diharapkan dapat menyelesaikan soal yang diberikan. Metode pembelajaran ini dapat mengubah cara berpikir siswa awalnya pasif menjadi lebih aktif.

Metode Penelitian

Jenis menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). PTK berbeda dengan penelitian formal, yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan membangun teori yang bersifat umum. PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Penelitian ini memiliki tahap-tahap penelitian berupa siklus. Menurut Suharsimi Arikunto (2008:64) yaitu: "ada 4 tahapan penting dalam penelitian tindakan, yaitu (1) perencanaan,

(2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi". Penelitian ini dilaksanakan di MTs Ibrahimy Simpang Mangga, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhanbatu. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Ibrahimy dan objek penelitian ini adalah penggunaan metode *problem posing* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan sebuah data pada penelitian ini menggunakan tes tertulis berbentuk uraian (*essay test*), wawancara dan observasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Sebelum Diterapkan Metode *Problem Posing*

Pada tahapan ini peneliti memberikan *pretest* kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran dilakukan dengan menerapkan metode *problem posing*. Dari hasil tes awal sebelum pemberian tindakan diperoleh persentase kemampuan terendah, persentase kemampuan tertinggi dan persentase kemampuan rata-rata, tingkat kemampuan awal tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Kemampuan Rata-Rata sebelum Menerapkan Metode *Problem Posing*

Kategori	Persen	Jumlah
Persentase kemampuan terendah	20%	1 Siswa
Persentase kemampuan tertinggi	71%	3 Siswa
Persentase kemampuan rata-rata	36,83%	24 Siswa

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat persentase kemampuan terendah adalah 20 % atau 1 orang siswa, persentase kemampuan tertinggi adalah 71 % atau 3 orang siswa dan persentase kemampuan rata-rata adalah 36,83%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kemampuan siswa pada materi himpunan berada pada kategori sangat rendah, yaitu 36,83%. Hasil belajar yang masih rendah dan kesulitan yang dialami siswa tersebut menjadi permasalahan yang membutuhkan pemecahan (*solusi*). Oleh karena itu,peneliti membuat alternative pemecahan masalah berupa pembelajaran dengan menggunakan metode *problem posing*.

2. Hasil Sebelum Diterapkan Metode *Problem Posing* Siklus I

Diakhir pelaksanaan siklus I, siswa diberikan tes hasil belajar mengenai kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tindakan yang diberikan. Dari hasil tes yang dilakukan diperoleh persentase tingkat kemampuan terendah, persentase kemampuan tertinggi dan persentase kemampuan rata-rata. Tingkat kemampuan siswa pada tes hasil belajar I adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Kemampuan Rata-Rata Sesudah Menerapkan Metode *Problem Posing* Siklus I

Kategori	Persen	Jumlah
Persentase kemampuan terendah	44%	3 Siswa
Persentase kemampuan tertinggi	78%	6 Siswa
Persentase kemampuan rata-rata	64,58%	37 Siswa

Dari tes hasil belajar siswa setelah dilakukan metode *problem posing* dapat diketahui rata-rata peningkatan kemampuan siswa adalah 64,58%, sehingga masih belum sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Sehingga perlu dilakukan kembali perbaikan pembelajaran yang mungkin dapat meningkatkan kemampuan siswa, maka perlu dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus II.

Adapun hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I-II dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

No	Aspek yang aktivitas	Siklus I			Siklus II
		Pertemuanke-			pertemuan
		1	2	3	1
1	Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru	3	3	4	4
2	Bertanya kepada guru atau kepada siswa lain	2	3	3	3
3	Menanggapi dan mengemukakan gagasan/ pendapat.	2	2	3	3
4	Aktif berdiskusi dalam kelompok	2	3	4	4

5	Mempresentasikan hasil diskusi kelompok	2	3	3	4
6	Menggunakan konteks pada pemecahan masalah sesuai dengan metode/strategi	3	3	4	4
7	Menjawab Pertanyaan dari guru atau kelompok lain	2	2	3	3
Jumlah		16	19	24	25
Rata-rata hasil pengamatan setiap pertemuan		2.29	2.71	3.43	3,57
Jumlah		8.43			
Hasil rata-rata pengamatan setiap siklus		2.81			
Lembar observasi siswa dalam %		70,24%		89,29%	

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata pemahaman kreatif matematika siswa setelah diterapkan metode *problem posing* pada siklus II sebesar 72,42% dengan kriteria sangat tinggi dan secara klasikal 88%. berarti nilai pemahaman kreatif siswa telah mencapai ketuntasan secara klasikal.
2. Peningkatan nilai rata-rata pemahaman kreatif matematika siswa dari sebelum tindakan ke siklus I sebesar 27,75 %, dan dari siklus I ke siklus II sebesar 7,83 %. Pada siklus I, rata-rata hasil observasi aktivitas belajar siswa sebesar 2,81 (70,24%) dengan kategori baik, dan pada siklus II rata-rata hasil observasi aktivitas belajar siswa sebesar 3,57 (89,29%) dengan kategori sangat baik.

Daftar Pustaka

- [1]Aqib, Zainal. (2006). *PenelitianTindakan Kelas*, bandung: CV Yrama Widya
- [2]Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [3]Bruner. (2001). *Teori Belajar*. www.disdiklulung.net
- [4]Chalidjah, Hasan. (1994). *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya
- [5]Ahmad, RK. (2008). *Pemahaman Matematika dengan Problem Posing*.
<http://www.smunet.com/main.php?&act=bg&xkd=42>
- [6]Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Rajawali Press Jakarta
- [7]Mulyono, Abdurrahman. (1990). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- [8]Nurdin, Muslim. (1993). *Moral dan Kognisi Alam*. Bandung Al-Fabeta.
- [9]Pidarta, M. (1997). *Landasan Kependidikan*. Rineka Cipta Jakarta.
- [10]Purwanto, M. Ngalim. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [11]_____ (1994). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: remaja Rosdakarya.
- [12]Sardiman. (2008) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press, Jakarta.
- [13]Slameto. (1991). *Belajar Dari Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta.
- [14]Sudjana, Nana. (1989). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- [15]Tim MKPBM. (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. UPI: Bandung.

[16]Yuliani, dkk. (2009) *Penerapan Pendekatan Problem Posing dalam Meningkatkan Pemahaman Pada Bangun Tabung dan Krucut Dari Siswa Kelas IX Semester 1 SMP Negeri 6 Medan*